

Aplikasi Amsal 22:6 dalam Pendidikan Keluarga

Jaya Perkas

Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan , Sumatera Utara

jayaperkas18@gmail.com

Abstract: *This research is an attempt to explain the meaning of the word 'Train up' from the book of Proverbs 22:6 and its application in family education. The method that researchers use in writing this article is a qualitative method with an exegetical approach and literature study. The writer specifically exegeses the word 'Train up' to find a broader meaning of that word and to find out what the word is used for. After doing this the writer found that the meaning of the word 'Train up' was used in ancient times. The word turns out to have the meaning to train, to dedicate, to throttle and to initiate. Furthermore, the meaning of the word can be used and applied in family education. The success of families in educating their children is determined by how far they apply God's word in educating their children.*

Keywords: *Christian family; family; Proverbs 22*

Abstrak: Penelitian ini adalah suatu usaha untuk menjelaskan makna kata didiklah dari kitab Amsal 22:6 dan aplikasinya dalam pendidikan keluarga. Metode yang peneliti gunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis dan studi kepustakaan. Penulis khusus melakukan eksegesis terhadap kata didiklah untuk menemukan makna kata yang lebih luas dan mencari tahu penggunaan kata tersebut seperti apa.. Setelah melakukan hal tersebut penulis menemukan bahwa makna kata didiklah telah dipergunakan pada masa kuno. Kata tersebut ternyata memiliki arti melatih, mengkhususkan, menghambat dan memprakarsai. Selanjutnya makna kata tersebut dapat digunakan dan diaplikasikan dalam pendidikan Keluarga. Keberhasilan keluarga dalam mendidik anak ditentukan oleh seberapa jauh dia menerapkan firman Tuhan dalam mendidik anaknya.

Kata kunci: Amsal 22; keluarga; keluarga Kristen

PENDAHULUAN

Ayat dari Kitab Amsal 22:6 bisa jadi merupakan ayat yang biasa saja bunyinya atau maknanya bagi keluarga Kristen, apabila dilihat sepintas lalu. Ayat ini mungkin saja jarang diperhatikan, walaupun dibaca. Padahal ayat ini punya makna yang begitu dalam ketika diperhatikan dengan seksama. Namun sayangnya banyak keluarga yang tidak mau melakukan pendalaman terhadap ayat tersebut. Kemalasan dan ketidak perdulian terhadap pendidikan anak juga menjadi factor yang dominan dalam pendidikan keluarga. Hal ini Belum termasuk pandangan-pandangan yang keliru yang beredar ditengah-tengah keluarga.

Banyak keluarga beranggapan bahwa gereja atau sekolah adalah pusat pendidikan yang menentukan perkembangan anak, sehingga tugas mendidik benar-benar diletakkan atas pundak guru atau pendeta. Padahal hal tersebut sangat keliru. keluarga dan anak ibarat dua sisi mata uang yang saling terkait satu sama lain. Jika satu sisi hilang maka uang

tersebut tak ada nilainya sama sekali. Demikianlah anak tanpa pendidikan dari keluarga akan menjadi anak yang liar, tanpa arahan, tanpa bimbingan dan tanpa pengetahuan. Itulah sebabnya peranan keluarga tetap menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mendidik anak dan tak terpisahkan dalam kehidupan keluarga.

Peranan keluarga dalam pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya yang harus terus menerus dilakukan dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Proses pendidikan berlangsung sejak anak masih bayi hingga dewasa. Oleh Sebab itu keluargalah yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak, sehingga pendidikan ini sering disebut pendidikan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Makanya pendidikan keluarga sangat penting, bahkan terpenting dan mendasar.¹ Anak-anak yang dilahirkan dalam bingkai keluarga adalah aset utama keluarga, yang karenanya harus dicetak untuk memiliki karakter dan iman yang kokoh. Edith Schaeffer berkata: “Keluarga merupakan lingkungan dimana seorang manusia dapat berkembang sebagaimana seharusnya.”² Selanjutnya Edith Schaeffer mengatakan, “Sebuah keluarga merupakan sebuah pengelompokan individu yang saling memengaruhi dalam hal intelektual, emosional, spiritual, fisik dan psikologis.”³

Para ahli pendidikan menyakini, pada tiga tahun pertama usia anak adalah fase pembangunan struktur otak, sedangkan usia tujuh tahun hampir sempurna otak dibentuk. Pada umur-umur tersebut, anak sebagian besar waktunya berada dirumah. Dengan demikian keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian yang mendasar seseorang, seiring dengan fase perkembangan otak tersebut. Namun sekarang ini banyak keluarga, khususnya orangtua yang tidak peduli dengan anaknya.

Dampak globalisasi telah mengambil alih kehidupan dalam keluarga, sehingga orangtua cenderung bertindak sesuai kemajuan jaman dari pada bertindak menurut firman Tuhan. Sebagai contoh, perceraian orangtua yang banyak terjadi di abad 21 ini membawa dampak yang sangat besar dan merugikan bagi anak. Hal ini membawa kesulitan dalam kepribadian anak-anak, bahkan sangat menghancurkan perasaan dan emosi mereka. Kurangnya kedisiplinan dan pengawasan dalam ketidakhadiran orangtua semakin meningkat, pengajaran semakin berkurang, bahkan mungkin saja tidak ada sama sekali. Hal ini diperparah dengan kekerasan dalam rumah tangga, munculnya ibu yang masih remaja, ibu yang seluruh waktunya tercurah untuk pekerjaan diluar rumah. Persoalan ini adalah bagian dari persoalan yang berhubungan dengan pribadi anak.

Tak dapat dipungkiri bahwa dari keluargalah segala sesuatu tentang pendidikan bermula. Amsal 29:17 berkata: “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.” Apabila salah dalam pendidikan awalnya, peluang untuk menjadi berbagai distorsi pada diri anak lebih tinggi. Pendidikan

¹ Harlina Pribadi, *Pedoman Orang Tua, Guru dan Penyuluh Masyarakat*, (Jakarta: Cakra Media, 2007), 45

² Don S. Otis, *Membina Anak Bermoral*, (Yayasan Kalam Hidup, 2003), 81.

³ Ibid.

dalam keluarga merupakan pokok utama bagi bertahannya manusia yang bermartabat dan memiliki jati diri yang utuh. Hal ini tidak bisa dititipkan kepada lembaga pendidikan formal saja, atau kepada gereja, namun harus dimulai dalam bingkai kehidupan berke-luarga. Aktornya utamanya adalah orangtua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah egegesis, khususnya terhadap kata didiklah dari ayat Amsal 22:6 yang berbunyi ” Didiklah ^u orang muda menurut jalan yang patut baginya ^l, ^v maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang ^w dari pada jalan itu.⁴ Objek penelitian adalah teks Amsal 22:6 berbahasa Indonesia yang dikutip dari alkitab.sabda.org Terjemahan Baru (TB). Teks Ibrani yang dipakai adalah dari aplikasi StudyLight.org. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis terhadap kata didiklah dan studi kepustakaan. Dalam hal ini penulis melakukan penyelidikan penggunaan kata didiklah dimasa kuno dan mencari tahu kedalaman makna, sehingga penulis menemukan pengertian yang jelas yang dapat digunakan pada masa kini dalam pendidikan keluarga.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Amsal

Kitab Amsal merupakan kitab yang sangat berarti bagi banyak orang karena pesan-pesannya yang mudah dimengerti dan sarat penuh arti. Kitab ini telah menjadi pedoman kehidupan bagi banyak orang dari masa ke masa. Bagi orang Ibrani Kitab Amsal adalah warisan sastra yang tak ternilai harganya. Kitab ini telah menjadi representasi warisan sastra dari orang-orang bijaksana Ibrani. “Orang-orang bijaksana”, atau “para penasihat” pada umumnya dikaitkan dengan istana raja, seperti yang digambarkan dalam Kitab Amsal dan Pengkhotbah.⁵ Mereka adalah “penyusun” dan “penghimpun” sastra hikmat, baik dari bangsa Ibrani maupun bangsa-bangsa asing.⁶ Sastra hikmat yang mereka tulis berada diluar lingkup sejarah dalam pengertian bahwa tujuannya adalah untuk mengajar orang-orang dalam prinsip-rinsip perilaku yang benar.⁷ Sastra hikmat ini bersifat pengajaran dan berpusat pada tiga lembaga, yaitu keluarga atau marga, istana raja, dan sekolah-sekolah ahli taurat.⁸

Sastra hikmat kitab Amsal yang ditulis punya tujuan yang jelas. Hal ini dapat kita lihat dari prolog kumpulan hikmat dalam pasal 1:2-7, yang meliputi: a. Mengetahui hikmat dan pengajaran (1:2; bdk. 3:21-26); b. Menerima didikkan untuk bertindak dengan bijaksana, dalam kebenaran, keadilan dan kejujuran (1:3; bdk. 2:9); c. Memberikan kecerdasan pada orang-orang sederhana, serta pengetahuan dan kebijaksanaan pada orang muda (1:4; bdk. 2:20-23); d. Meningkatkan kemauan belajar dan memperoleh kecakapan

⁴ <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=amsal&chapter=22&verse=6>

⁵ Andrew E. Hill & Jhon H Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013), 442.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid, 443.

⁸ Ibid.

dalam pengertian (1:5; bdk. 9:9); e. Mengerti amsal, perumpamaan, perkataan orang bijak, dan teka-teki (1:6, bdk. 4:10,20); f. Belajar takut akan Tuhan (1:7; bdk. 2:5-6).⁹

Tafsiran Ayat

Teks Indonesia Terjemahan Baru Amsal 22:6: ” Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya , maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

Teks Bahasa Inggris (KJV): “*Train up a child in the way he should go, and when he is old he will not depart from it.*”

Bunyi ayat diatas jelas adalah suatu perintah yang harus dipatuhi, yaitu, “train up” (didiklah), yang dalam bahasa Ibrani disebut *chânak*.¹⁰ Kata ini merupakan kata kerja untuk menegaskan suatu janji: “maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Dalam ayat ini dengan jelas kita melihat ada perintah langsung kepada orangtua untuk mendidik anak dan bersamaan dengan hal tersebut ada janji yang pasti bahwa sampai masa tuanyapun anak tersebut tidak akan menyimpang dari jalan tersebut. Artinya peran orangtua sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak mereka. Hal ini tidak terbatas pada orang muda saja seperti pernyataan ayat tersebut tetapi juga pada anak yang masih kecil baik laki-laki maupun perempuan.

Kata orang muda dalam dalam bahasa Ibraninya yaitu: ‘*na’ar*’ bisa juga berarti anak kecil, hamba, orang muda, pembantu dan anak laki-laki.¹¹ Sedangkan Kitab King James Version memakai kata ‘*a child*’ yang berarti seorang anak kecil laki-laki. Menurut hemat penulis baik orang muda maupun seorang anak lelaki kecil merupakan bagian dari keluarga yang harus diperhatikan pendidikannya, agar mereka bertumbuh dan berkembang seperti yang firman Tuhan harapkan. Walaupun ayat ini sepertinya lebih menekankan pendidikan kepada anak laki-laki tidak berarti bahwa perempuan tidak perlu dididik, karena orang Ibrani percaya bahwa semua anak laki-laki atau perempuan berasal dari Allah.¹² Oleh Sebab itu pendidikan tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan baik bagi anak laki-laki maupun perempuan.

Pada masa dahulu kala pendidikan telah mengambil tempat yang special dalam kehidupan masyarakat Yahudi. Sehingga bahasa *didiklah* atau *chânak* dalam bahasa Ibraninya telah begitu dikenal dan sudah biasa dipraktekkan dalam masyarakat. Kata *chânak* pada masa itu memiliki empat ide penting yang menggandung pelajaran yang sangat berharga dan tetap sesuai dengan kebutuhan jaman, bahkan sampai saat ini. Adapun makna kata tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, kata *chânak* dapat berarti melatih (to train) melalui perintah atau instruksi. Dalam arti yang sangat fundamental kata ini berarti “to initiate (memprakarsai), memulai atau memperkenalkan seseorang pada sesuatu atau pada seseorang. Dalam memberi

⁹ Ibid, 445.

¹⁰ <https://www.studylight.org/lexicons/eng/hebrew/02596.html>

¹¹ <https://www.studylight.org/lexicons/eng/hebrew/05288.html>

¹² J.I. Packer, Merrill C. Tenney, William White, Jr, *Ensiklopedi Fakta Alkita* (Malang: Gandum Mas,2009), 852.

instruksi orangtua sedang memperkenalkan anaknya pada Tuhan dan pada FirmanNya. Itu adalah salah satu cara membawa mereka pada jalan Tuhan.

Kedua, kata *chânak* berarti “to dedicate.”¹³ (mengkhususkan). Dalam Perjanjian Lama ide utamanya adalah untuk meresmikan sesuatu melalui pelayanan pentahbisan yang biasanya melibatkan persembahan korban seperti dalam kitab 1 Raja-Raja 8:63. Ini adalah aspek yang penting dalam kehidupan bangsa Israel ketika mereka mengkhususkan sesuatu pada Tuhan, termasuk anak, dengan membawa anak-anak dan menyerahkan mereka dalam pemeliharaan Tuhan.

Ketiga, kata *chânak* memiliki ide menghambat (to throttle), mempersempit (make narrow) atau mendisiplin. Kata ini dalam bahasa Arabnya disebut *Shenaq*, yang makna dasarnya berarti memasang tali kendali pada mulut kuda.¹⁴ Tali tersebut berguna sebagai kekang untuk membuat binatang tunduk dan terkendali. Hal ini mengilustrasikan bahwa dalam mendidik ada tindakan menghambat, mempersempit, mendisiplin, dengan demikian orangtua menjadi pengendali, dan pengawas yang baik bagi anak mereka.

Keempat, ide lain yang terdapat dalam kata *chânak* adalah memprakarsai, menciptakan suatu rangsangan. Sumber ini berasal dari luar Perjanjian lama, dan mengilustrasikan kata tersebut dengan “langit mulut.”¹⁵ Pada zaman dahulu ketika seorang anak bayi baru lahir bidan-bidan yang berada di daerah Arab khususnya menggosok langit mulut bayi yang baru lahir dengan minyak zaitun atau membubuhi minyak untuk memberikan rasa, membuat suatu rangsangan agar bayi mau diberi asi. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan keluarga membutuhkan rangsangan agar anak terpacu dalam melaksanakan kebenaran firman Tuhan.

Peranan Keluarga

John M . Descher dalam bukunya yang berjudul: “Orangtua: Penerus Obor Iman” menulis, “Jika satu generasi gagal meneruskan obor iman, maka generasi berikutnya takkan mengenal Allah dan akan hidup mengabaikan kehendak-Nya.”¹⁶ Artinya jika keluarga gagal meneruskan iman, maka generasi selanjutnya akan kehilangan iman yang sebenarnya. Tugas ini dapat terlaksana melalui proses pendidikan yang tentu saja harus dilaksanakan oleh keluarga. Horace Bushnell, seorang pendeta dan sarjana abad 19 pernah berbicara tentang keluarga sebagai suatu gereja kecil dan pernyataannya yang sangat spektakuler menurut penulis adalah bahwa “Agama tidak pernah sepenuhnya menembus kehidupan, sampai agama tersebut menetap dalam keluarga”.¹⁷

Dalam keluarga anak-anak belajar dan dididik untuk mengenal dan mempelajari nilai-nilai kebenaran. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk mempelajari dan menghayati nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai agama. Dengan

¹³ <https://www.studylight.org/lexicons/eng/hebrew/02596.html>

¹⁴ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B4%D9%86%D8%A7%D9%82-/>

¹⁵ A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, Francis Brown, S.R. Driver, and Charles A. Briggs, editors,(Oxford: The Clarendon Press, 1907), 335

¹⁶ Jhon M. Drescher, Orangtua: Penerus obor Iman, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2000), 1.

¹⁷ Horace Bushnell, *Christian Nurture* (New York: Charles Scribner, 1861; rpt. Ed., Cleveland: Pilgrim Press, 1994), 63.

demikian, orangtua mempunyai tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anaknya agar semakin dewasa baik secara jasmani maupun rohani. Martin Luther menekankan pentingnya peran orangtua dengan memberikan suatu pernyataan bahwa ayah dan ibu adalah rasul-rasul, uskup-uskup, dan Imam-Imam bagi anak-anak mereka, karena itu merekalah yang memperkenalkan anak mereka dengan Injil.¹⁸ Secara ringkas, tidak ada otoritas yang terbesar dan termulia di bumi ini selain otoritas orangtua atas anak-anak mereka, otoritas ini termasuk spiritual dan duniawi.¹⁹

Pengikut Luther juga membicarakan tentang peran suci orangtua yang sangat berarti dalam pendidikan. Sebagai contoh, August Hermann Francke, seorang penganut pietisme German dari Halle abad ke 18, menyatakan bahwa tujuan utama orangtua adalah menuntun anak-anak mereka untuk mencapai kesalehan. Mereka ada untuk menolong anak-anak mereka bertumbuh dalam iman, memperlengkapi mereka untuk dan menggunakan karunia-karunia dan talenta-talenta untuk mengasihi dan melayani Tuhan dan tetangga dan menyumbangkannya untuk kebaikan bersama.²⁰

Aplikasi Praktis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap ayat Amsal 22:6 maka didapati beberapa poin penting yang dapat menjadi acuan bagi pendidikan keluarga, antara lain:

Pertama, Pendidikan keluarga merupakan perintah langsung dari Tuhan kepada orangtua. Pendidikan keluarga begitu penting dan sangat berharga sehingga hal ini mendapat perhatian yang amat serius bagi banyak tokoh di dunia. Tak terkecuali bagi Martin Luther, ia sangat memperhatikan pendidikan keluarga. Hal ini Terbukti dari kalimat yang ia tulis dalam Katekismus Besar Luther yang berbunyi : “ Kalau kita menginginkan agar orang yang cakap dan terampil mengendalikan dunia ini dan gereja, kita harus benar-benar mencurahkan segenap usaha, waktu atau biaya untuk mengajar dan mendidik anak-anak kita sehingga mereka berguna bagi Allah dan dunia, bukan merencanakan bagaimana mengumpulkan cukup banyak uang dan harta bagi mereka”.²¹ Selanjutnya ia mengatakan: “ Ia memberi kita anak-anak dan menyerahkan mereka kepada kita dengan maksud agar kita mendidik dan memimpin mereka seperti yang Ia kehendaki. Andaikata tidak demikian, mereka tidak akan membutuhkan ayah dan ibu.”²²

Banyak orangtua tidak mau berusaha sungguh –sungguh dalam mendidik anak mereka. Uang jadi segala-galanya. Dengan memberi uang yang cukup mereka menganggap bahwa mereka telah melakukan yang terbaik bagi anak mereka. Adapula yang merasa tidak terlalu penting melakukan perintah Tuhan. Padahal pendidikan keluarga adalah kewajiban yang harus dipenuhi orangtua ketika mereka ada dalam dunia ini. Pikirkanlah

¹⁸ <https://lutherancatechism.com/2016/01/the-greatest-good-in-married-life-father-and-mother-are-apostles-bishops-and-priests-to-their-children-dr-martin-luther/>

¹⁹ Ibid

²⁰ Marcia Bunge, “*Education and the Child in Eighteenth-Century German Pietism: Perspectives from the Work of A.H. Francke,*” in *the child in Christian Thought*, 247-78.

²¹ Theodore G. Tappert, *Buku Konkord, Konfesi Gereja Lutheran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2016), 523.

²² Ibid

betapa dahsyat akibatnya apabila kita melalaikan kewajiban ini dan tidak mendidik anak-anak kita menjadi orang yang berguna bagi orang lain serta menjadikan hidup kekal sebagai tujuan mereka.²³

Kedua, ide yang muncul dalam kata didiklah dalam bahasa aslinya adalah melatih. Anak –anak perlu dilatih berdoa, mengandalkan Tuhan, percaya pada Tuhan dari kecil. Perkembangan anak tidak boleh diabaikan, mereka ada dalam jangkauan orangtua dan mudah dilatih kalau dimulai dari masa yang paling dini dari hidup mereka. Perintah orangtua kepada mereka untuk melakukan kewajibannya akan menegaskan atau mengingatkan latihan yang sudah pernah di ajarkan. Ini merupakan proses yang panjang yang membutuhkan kesabaran dan cinta kasih dalam pelaksanaannya. Latihan yang sederhana misalnya: doa sebelum makan dan sebelum tidur; lalu diumur tertentu ketika mereka bisa membaca, suruhlah baca Alkitab, dan sebagainya.

Ketiga, ide yang dapat diambil dari kata didiklah adalah mengkhususkan mereka bagi Tuhan. Ketika anak lahir serahkan ia pada Tuhan baik dengan cara yang formal maupun tidak formal. Cara formal yang biasa dilakukan adalah membawa anak dan menyerahkan mereka ke gereja. Namun, secara pribadi orangtua juga perlu menyerahkan anak pada Tuhan sebagai bukti iman mereka pada Tuhan Yesus Kristus. Beritahukan pada mereka bahwa mereka telah diserahkan pada Tuhan, sehingga mereka sadar bahwa mereka adalah milik Tuhan dan special dimataNya. Dalam kehidupan sehari-hari waktu berdoa bersama mereka baik untuk mengawali hari maupun mengakhiri hari berdoalah dengan selalu menyerahkan mereka kedalam tangan Tuhan. Hal tersebut akan membentuk keyakinan mereka bahwa mereka ada dalam pemeliharaan Tuhan.

Keempat, ide yang muncul dari kata didiklah adalah menghambat, mengendalikan dan mengontrol. Di zaman globalisasi ini banyak orangtua terpengaruh dengan kehidupan yang serba bebas. Kebebasan merupakan cara yang wajar dalam mengekspresikan kehidupan kawula muda. Namun tidak demikian dengan nilai-nilai kekristenan, semua harus dikendalikan agar mencapai kebenaran yang mutlak. Anak perlu diawasi, diberikan kebebasan dalam batasan-batasan yang benar, tapi tidak untuk hal-hal yang negative. Inilah bentuk tanggungjawab orangtua yang sebenarnya. Sebuah studi yang dilakukan di Universitas Maryland menunjukkan bahwa orangtua yang sangat memeperhatikan anak – anak mereka berada, serta kegiatan mereka lebih sedikit kemungkinannya untuk menghasilkan anak-anak yang terlibat dalam perilaku yang beresiko.²⁴

Kelima, ide lain yang muncul dari kata didiklah adalah memprakarsai dengan menciptakan suatu rangsangan. Anak-anak selalu mencontoh apa yang orangtua lakukan. Hendaklah orangtua menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Keteladanan akan merangsang mereka untuk melakukan hal yang sama. Perintah tanpa keteladanan merupakan kepalsuan. Anak-anak akan meniru apa yang kelihatan di depan mata mereka terjadi, khususnya mereka melihat apa yang orangtua mereka lakukan dan kerjakan. Ingat

²³ Ibid

²⁴ Don S. Otis, *Membina Anak Bermoral*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 134.

keteladanan adalah guru yang terbaik dalam pendidikan. Kebaikan akan tetap menghasilkan kebaikan.

KESIMPULAN

Orangtua adalah wakil Tuhan dalam keluarga yang bertanggungjawab dalam mendidik anak-anak mereka. Tak dapat dipungkiri pergeseran demi pergeseran telah terjadi dalam keluarga. Namun ada satu hal yang pasti yang tidak boleh diabaikan oleh orang tua, yaitu perintah Tuhan. Perintah Tuhan jelas sekali dalam Amsal 22:6, yang berbunyi: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Didiklah anak-anak dengan cara melatih mereka melakukan apa yang firman Tuhan perintahkan, didiklah dengan cara menyerahkan mereka pada Tuhan, didiklah dengan cara mengontrol kebebasan mereka, dan didiklah mereka dengan cara memberi rangsangan melalui keteladanan. Maka sampai masa tuapun mereka tidak akan menyimpang dari apa yang sudah diajarkan. Ingatlah bahwa suatu hari kita harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah kita perbuat bagi anak-anak kita di hadapan Tuhan. Apa yang kita tabur pasti akan kita tuai.

REFERENSI

Andrew E. Hill & Jhon H Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013).

A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, Francis Brown, S.R. Driver, and Charles A. Briggs, editors, (Oxford: The Clarendon Press, 1907).

Don S, Otis, *Membina Anak Bermoral*, (Yayasan Kalam Hidup, 2003).

Harlina Pribadi, *Pedoman Orang Tua, Guru dan Penyuluh Masyarakat*, (Jakarta: Cakra Media, 2007).

Horace Bushnell, *Christian Nurture* (New York: Charles Scribner, 1861; rpt. Ed., Cleveland: Pilgrim Press, 1994).

<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=amsal&chapter=22&verse=6>

<https://www.studylight.org/lexicons/eng/hebrew/02596.html>

<https://www.studylight.org/lexicons/eng/hebrew/05288.html>

<https://www.studylight.org/lexicons/eng/hebrew/02596.html>

[https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B4%D9%86%D8%A7%D9%82-./](https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B4%D9%86%D8%A7%D9%82-/)

<https://lutherancatechism.com/2016/01/the-greatest-good-in-married-life-father-and-mother-are-apostles-bishops-and-priests-to-their-children-dr-martin-luther/>

J.I. Packer, Merril C. Tenney, William White, Jr, *Ensiklopedi Fakta Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2009).

Jhon M. Drescher, *Orangtua: Penerus obor Iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

Marcia Bunge, "Education and the Child in Eighteenth-Century German Pietism: Perspectives from the Work of A.H. Francke," in *the child in Christian Thought*, 247-78.

Theodore G. Tappert, *Buku Konkord, Konfesi Gereja Lutheran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).